

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab 2 ini dipaparkan mengenai deskripsi teori, yaitu kecerdasan emosional, keterampilan metakognitif, dan hasil pembelajaran PAI.

A. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan didefinisikan bermacam-macam. Para ahli termasuk para psikolog, tidak sepakat dalam mendefinisikan kecerdasan. Menurut Howard Gardner dalam Agus Efendi, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai. Sementara itu, menurut Alfred Binet dalam Agus Efendi kecerdasan terdiri dari tiga komponen (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan tindakan (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri. Jadi kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sebuah karya dan kecakapan belajar dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang dihadapinya. Banyak ahli yang mengajukan beberapa teori tentang kecerdasan salah satunya adalah emosional.¹

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, terencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak“, ditambah awalan “e” untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi². Makna harfiah dari emosi dalam *Oxford English Dictionary*, mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu serta setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Perasaan, dorongan itulah yang menghasilkan sebuah tindakan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiridan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan dan tidak melebihi lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Berikut penjelasan para ahli tentang kecerdasan emosional.

¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT. Gramedia 2015), h. 55.

² Tim Penyusun Pustaka Gama, *Kamus Matematika untuk Pelajar, Mahasiswa dan Umum* (Jakarta: Pustaka Gama, 2010), h. 259.

1. Reuven dalam Hamzah menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.
2. Peter Salovey dan Jhon Mayer dalam Hamzah menyatakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektualnya.³
3. Sternberg dan Salovey dalam Daniel Goleman termasuk diantara ahli psikologi yang telah menganut pandangan kecerdasan yang lebih luas, berusaha menemukan kembali dalam kerangka yang dibutuhkan manusia untuk meraih sukses dalam kehidupannya. Penelitian tersebut menuntun kembali pemahaman betapa pentingnya kecerdasan pribadi atau kecerdasan emosional.
4. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa, “Pada saat masalah datang, maka radar hati bereaksi menangkap signal karena berorientasi pada materialisme, maka emosi yang dihasilkan adalah emosi yang tidak terkendali, sehingga menghasilkan sikap marah, sedih, kesal dan takut. Akibat emosi yang tidak terkendali, God Spot menjadi terbelunggu atau suara hati tidak memiliki peluang untuk muncul. Bisikan suara hati ilahiah yang bersifat mulia tidak bisa lagi didengar dan menjadi tidak berfungsi, ini mengakibatkan ia tidak mampu berkolaborasi dengan piranti kecerdasan lain. Karena suara hati tertutup, maka yang paling memegang peranan adalah emosi. Emosi diri yang memberi perintah kepada sektor kecerdasan intelektual IQ. Kecerdasan intelektual akan menghitung, tetapi berdasarkan dorongan kemarahan, kekecewaan kesedihan, iri hati dan kedengkian.
5. Patton dalam Hamzah menyebutkan bahwa EQ mencakup semua sifat seperti: kesadaran diri, manajemen suasana hati, motivasi diri, mengendali implus (desakan hati) dan keterampilan mengendalikan perasaan orang lain. Dengan demikian, jelaslah bahwa IQ bukan satu-satunya faktor yang dapat membuat seseorang berhasil, tetapi paduan antara EQ dan IQ dapat meraih keberhasilan di tempat kerja.⁴

Daniel Goleman menjelaskan bahwa kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis

³ Aruna Kolachina, Impact of emotional intelligence on academic achievement of expatriate college students in Dubai, “*International Journal of Social Science and Humanities Research*”, Volume. 2, April 2014 - Juni 2014, h. 97-103.

⁴ Agus Efendi, *Revolusi kecerdasan Abad21* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 81.

kecerdasan yang berlainan: Kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya IQ, tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan. Sungguh, intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik –baiknya tanpa emosional. Biasanya sifat –sifat antara sistem limbik dan neokorteks, amigdala dan lobus – lobus prefrontal, berarti masing-masing adalah pasangan penuh dalam kehidupan mental.

Apabila pasangan-pasangan ini berinteraksi dengan baik, kecerdasan emosional akan bertambah demikian pula kecerdasan intelektual. Ini menjungkir balikan pengertian lama tentang perselisihan antara akal dan perasaan, kita bukan ingin menghapus emosi dan menggantikannya dengan akal, melainkan menemukan keseimbangan cerdas antara keduanya. Berdasarkan uraian diatas seseorang bisa meraih kesuksesan, bila mensinergikan keduanya antara intelektual dan emosional.⁵

1. Aspek – aspek Kecerdasan Emosional

Solovey dalam Daniel Goleman menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama yaitu sebagai berikut.

- a. Mengenal emosi diri kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.
- b. Mengelola emosi menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas yang bergantung pada kesadaran diri.⁶ Orang-orang yang buruk dalam kemampuan ini, akan terus – menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat kembali bangkit dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.
- c. Memotivasi diri sendiri menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk berkreasi. Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), h.7.

⁶ Ibid., hlm. 8.

adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan mampu menyesuaikan diri dalam “flow” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang – orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

- d. Mengenali emosi orang lain (empati) empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional merupakan “Keterampilan bergaul”.Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal – sinyal sosial yang bersembunyi yang mengisyaratkan apa- apa yang dibutuhkan atau dikendaki orang lain.⁷
- e. Membina hubungan seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antara pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang – bintang pergaulan.

Berdasarkan uraian diatas kecerdasan emosional adalah keterampilan yang terbagi lima aspek, yaitu menyadari perasannya, mampu bertahan saat situasi apapun, mampu memotivasi dirinya untuk terus maju (memiliki semangat dan daya juang yang tinggi), memahami perasaan orang lain dan mampu membina hubungan dengan orang lain.⁸

2. Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenteram, suasana percaya mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik. Orang tua seharusnya menjamin keadaan emosional anaknya, karena sebagian besar waktu anak, ia habiskan bersama keluarganya, apalagi orang tua adalah sekolah pertama bagi anaknya, orang tua juga adalah contoh untuk anak–anaknya.

Jika kebutuhan emosional anak ini tidak terpenuhi tentu saja berakibat pada

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2004) , h. 217.

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009) h. 117.

kecerdasan emosional si anak. Salah satu kebutuhan emosional adalah kasih sayang kedua orang tua, bila ini tidak terpenuhi, anak akan merasa bahwa dirinya tidak berarti, mudah tersinggung, dan merasa minder. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.⁹ Berdasarkan penelitian, terbukti adanya kelainan –kelainan di dalam perkembangan pribadi individu yang disebabkan oleh kurang berkembangnya kehidupan emosional ini dengan wajar, antara lain sebagai berikut,

- a. Anak- anak sejak kecil dirawat di rumah yatim piatu, panti asuhan atau dirumah sakit, banyak mengalami kelainan –kelainan jiwa seperti menjadi anak anak yang pemalu, agresif dan lain –lain disebabkan kurang terpenuhinya rasa kasih sayang, yang sebenarnya merupakan bagian dari emosional anak.
- b. Banyak terjadi tindak kejahatan atau kriminal, dari penelitian menunjukkan bahwa tumbuhnya kejahatan tersebut karena kurangnya rasa kasih sayang yang diperoleh anak dari orang tuanya. Penyebabnya, karena kesibukan orang tua, suasana yang tidak religius, broken home, dan sebagainya.¹⁰

B. Metakognitif

1. Pengertian Metakognitif

Makna metakognisi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yakni kata “*metacognition*”. Kata tersebut mengandung dua kata yakni “meta” dan “*cognition*”. “Meta” dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *after, beyond, with, adjacent* yang berarti setelah. Sementara “*cognition*” berakar dari Bahasa Latin “*cognoscere*” yang berarti mengetahui. Secara istilah, makna metakognisi memiliki beragam definisi menurut beberapa pakar. Istilah metakognisi diperkenalkan pertama kali oleh Flavell dari Universitas Stanford pada tahun 1975.¹¹ John Flavell, mendefinisikan metakognisi

⁹ Ibid., hlm. 118.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 41.

¹¹ Jeni Wilson dkk, Toward the Modelling of Mathematical Metacognition, “*Mathematics Education Research Journal, University of Melbourne*”, Vol. 16 , No 2 , 2004, h. 26.

sebagai kesadaran peserta didik, pertimbangan, pengontrolan terhadap proses serta strategi kognisi milik dirinya. Metakognisi memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika dan dalam pemecahan masalah matematika.

Terkait dengan hal tersebut, metakognisi merupakan suatu kesadaran peserta didik (*awarenes*), pertimbangan (*consideration*), dan pengontrolan atau pemantauan terhadap strategi serta proses kognitif diri mereka sendiri. Flavell menyatakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan seseorang tentang proses kognisi, produk atau apapun yang berhubungan dengan proses berfikirnya, antara lain belajar tentang hubungan sifat-sifat dari informasi atau data.¹² Berdasarkan pengertian itu, Flavell menekankan pada peran dan fungsi eksekutif metakognisi dalam mengawasi dan memantau ketercapaian fungsi kognitif. Selain Flavell ada beberapa pakar yang juga mengemukakan definisi metakognisi. Mc Devitt dan Ormrod yang dikutip oleh Desmita dalam bukunya menyatakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan seseorang tentang proses kognitif mereka sendiri dan penggunaan proses kognitif tersebut dalam meningkatkan proses pembelajaran dan peningkatan memori.

Sementara menurut Husamah dan Yanur, metakognisi adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang diketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan prilakunya. Seseorang perlu menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.¹³ Metakognisi adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri, sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Dengan kemampuan seperti ini, seseorang dimungkinkan memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah, sebab disetiap langkah yang ia kerjakan senantiasa muncul pertanyaan mengenai apa yang ia kerjakan, alasan ia mengerjakan itu dan apa yang bis membantunya menyelesaikan masalah itu. Sedangkan menurut Wellman yang dikutip oleh Usman Mulbar, menyatakan metakognisi sebagai suatu bentuk kognisi, atau proses berfikir dua tingkat atau lebih yang melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif. Karena itu metakognisi dapat dikatakan sebagai berpikir tentang berpikir.

Sementara Robert Solso juga memiliki definisi tentang metakognisi. Menurut beliau,

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 132.

¹³ *Ibid.*, hlm. 133.

metakognisi merupakan bagian dari kemampuan monitor diri terhadap kemampuan pribadi. Metakognisi memiliki dampak pada pengawasan dan pengendalian proses-proses pengambilan informasi dan proses-proses inferensi yang berlangsung dalam sistem memori. Sedangkan monitoring mengacu pada cara kita mengevaluasi apa yang telah kita ketahui atau yang tidak kita ketahui. Lain halnya dengan Moore, dalam bukunya ia menyatakan sebuah penjelasan mengenai definisi metakognisi. Menurutnya, metakognisi merupakan pengetahuan seseorang tentang berbagai aspek berfikir dan dapat pula dinyatakan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan aktivitas kognitif mereka agar lebih efektif.¹⁴

Setelah memahami beberapa definisi yang dipaparkan beberapa ahli. Penulis akhirnya menyimpulkan satu definisi mengenai metakognisi yang didasarkan dari pokok-pokok pengertian para ahli. Metakognisi merupakan suatu kesadaran seseorang akan pengetahuan mengenai cara berpikir dan proses kognisi didalam pikiran sehingga mereka mampu memilih strategi belajar menentukan proses pengambilan data dan informasi serta memutuskan cara efektif untuk mampu menyerap informasi tersebut atau dengan kata lain berpikir tentang cara beripikir seperti apa yang sudah diungkapkan oleh para ahli.

a. Komponen Metakognitif

Brown membagi metakognisi dalam dua komponen yakni pengetahuan kognisi dan pengaturan diri. Komponen pertama yakni pengetahuan kognisi (*knowledge of cognition*) melibatkan refleksi dari aktivitas dan kemampuan kognisi yang meliputi kesadaran seseorang terhadap kemampuan kognisinya pada waktu melakukan tugas tertentu. Sementara itu komponen kedua yakni pengaturan diri (*self regulation*) digunakan selama belajar atau proses pemecahan masalah. Senada dengan Brown, Flavell sebagai pencetus pertama konsep metakognitif, juga menyatakan hal yang sama mengenai pembagian komponen metakognisi secara konseptual. Dua komponen tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

1) Pengetahuan Kognisi (*Knowledge of Cognition*) Pengetahuan kognisi

¹⁴ Husamah dkk, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi* (Bandung: Prestasi Pustaka, 2011), h. 179.

¹⁵ Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 35.

merupakan pengetahuan tentang ketrampilan dari perbedaan tugas-tugas, pengetahuan strategi (pengetahuan tentang alternatif strategi belajar yang digunakan) dan pengetahuan kemampuan yang dimiliki seseorang dan yang lainnya.

- 2) *Regulasi Kognisi (Self Regulation)* Regulasi kognisi merupakan aktivitas memonitor dan mengontrol aktivitas belajar seseorang secara komprehensif. Faktor-faktor aktivitas metakognisi antara lain, prediksi hasil, perencanaan strategi, monitoring aktivitas selama belajar dan evaluasi dari efektivitas regulasi.

- 3) Variabel Metakognitif

John Flavell mengemukakan beberapa variable metakognitif yang dikutip oleh Desmita dalam buku yang ditulisnya. John Flavell membagi variable metakognitif menjadi tiga variable secara umum, yakni:

- a) Variabel Individu

Variabel ini mencakup pengetahuan tentang manusia itu sendiri dan juga orang lain yang mengandung wawasan bahwa manusia. Termasuk saya sendiri memiliki keterbatasan dalam jumlah informasi yang dapat diproses. Selain itu tercakup pula pengetahuan bahwa kita lebih paham tentang suatu bidang dan lemah dibidang yang lain. Demikian juga pengetahuan tentang perbedaan kemampuan diri sendiri dengan orang lain.

- b) Variabel Tugas

Variabel tugas mencakup pengetahuan tentang tugas-tugas yang mengandung wawasan bahwa beberapa kondisi sering menyebabkan kita lebih sulit atau lebih mudah dalam memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan tugas. Contohnya, semakin banyak waktu yang peserta didik untuk memecahkan masalah, semakin baik peserta didik mengerjakannya¹⁶ Sekiranya materi pembelajaran yang disampaikan guru sukar dan tidak akan diulangi lagi maka kita tentu harus lebih konsentrasi dan mendengarkan keterangan guru secara seksama disaat guru menyampaikan materi dalam

¹⁶ Agus Wibowo dkk, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), h. 124.

kelas.

c) Variabel Strategi

Variabel strategi mencakup pengetahuan tentang strategi, pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana mengatasi kesulitan. Variabel ini mengandung wawasan seperti beberapa langkah kognitif akan menolong seseorang menyelesaikan jumlah besar tugas kognitif (mengingat, mengkomunikasikan dan membaca).

b. Keterampilan Metakognitif

Keterampilan metakognitif ialah keterampilan seseorang untuk dapat mengontrol proses belajarnya. Pemberdayaan keterampilan metakognitif dibutuhkan oleh siswa agar maka belajar siswa dapat ditingkatkan. Keterampilan metakognitif terdiri dari beberapa jenis keterampilan, yakni:

1) Keterampilan Prediksi (*Prediction Skill*)

Pada keterampilan ini, peserta didik diarahkan untuk melibatkan pengetahuan yang sudah diperolehnya dahulu untuk digabungkan dengan informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca untuk kemudian digunakan dalam mengimajinasikan kemungkinan yang akan terjadi berdasar atas gabungan informasi yang sudah dimilikinya. Setidaknya peserta didik diharapkan dapat membuat dugaan tentang topik dari paragraf selanjutnya.¹⁷

2) Keterampilan Perencanaan (*Planning Skill*)

Keterampilan perencanaan merupakan keterampilan yang mengutamakan proses sistematis berpikir dalam pemecahan masalah. Hal ini bertujuan untuk membuat solusi dalam suatu pilihan. Keterampilan perencanaan juga membantu untuk lebih memahami permasalahan itu sendiri.

3) Keterampilan Pemantauan (*Monitoring Skill*)

Keterampilan monitoring merupakan keterampilan pemantauan sebagai kesadaran (*awareness*) tentang apa yang ingin diketahui. Pemantauan akan memberikan informasi tentang status dan kecenderungan bahwa evaluasi yang diselesaikan berulang dari waktu ke waktu. Monitoring umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, diantaranya adalah untuk memeriksa terhadap proses atau

¹⁷ Abdul Majid dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 100.

untuk mengevaluasi kondisi siswa.

4) Keterampilan Evaluasi (*Evaluation Skill*)

Keterampilan evaluasi adalah proses penilaian pencapaian tujuan dan pengungkapan masalah kinerja untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas kinerja itu sendiri. Ini diperlukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan informasi dan menarik pelajaran dari pengalaman dari kegiatan yang baru selesai dilaksanakan. Keterampilan ini juga berfungsi sebagai umpan balik bagi pengambilan keputusan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengendalian pembelajaran selanjutnya.¹⁸

C. Hasil Pembelajaran PAI

Pada umumnya, penerapan pembelajaran PAI dalam lingkup Madrasah Tsanawiyah berkembang menjadi beberapa spesifikasi materi, yakni Qur'an Hadist, Fiqih, SKI, dan Aqidah Akhlaq. Meskipun memiliki fokus yang berbeda akan tetapi keempatnya sama-sama membutuhkan proses pembelajaran yang optimal didalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dan menghasilkan siswa-siswi yang berilmu dan berakhlak mulia. Salah satu cara agar tujuan pembelajaran itu tercapai adalah dengan menerapkan dan meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

Metakognitif yang merupakan bentuk kesadaran peserta didik serta pertimbangan dan pengontrolannya terhadap proses serta strategi kognisi milik dirinya, mampu memiliki peran penting dalam pembelajaran PAI dan pemecahan masalah yang muncul dalam materi PAI. Meskipun kebanyakan penelitian mengacu pada pembelajaran matematika sebagai objek pengaruh metakognitif, namun kini muncul pula beberapa penelitian yang menggunakan PAI sebagai objek penelitian. Hal ini menjadi penting untuk dikembangkan dalam dunia pembelajaran PAI, mengingat mayoritas pendidik cenderung menggunakan pendekatan *teacher-centered* atau pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa secara pasif harus memusatkan fokus dan perhatiannya pada penjelasan guru.

Strategi metakognitif yang berasal dari guru juga harus menjadi opsi terbaik untuk

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*, hlm. 10.

merubah kemampuan siswa dalam belajar. Menurut John W Santrock, kunci pendidikan adalah membantu murid untuk mempelajari serangkaian strategi yang dapat menghasilkan solusi suatu masalah. Pemikir yang baik menggunakan strategi secara rutin untuk memecahkan masalah dan juga tahu kapan dan dimana mesti menggunakan strategi.¹⁹

Palam hal mengembangkan kemampuan dan keterampilan metakognitif siswa sangat diperlukan beberapa strategi untuk dijalankan. Menurut Flavell, strategi pengaturan metakognisi merupakan proses-proses yang berurutan yang digunakan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah dicapai. Bisa disimpulkan bahwa upaya peningkatan keterampilan metakognitif siswa, besar kemungkinannya dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Segala bentuk metode dalam proses mengajar guru, sangat menentukan apakah keterampilan metakognitif bisa meningkat dalam diri siswa atau tidak.

Dengan demikian perlu adanya usaha untuk memaksimalkan proses pembelajaran terlebih dahulu oleh pendidik. Setelah itu mereka hendaknya memasukkann unsur-unsur usaha peningkatan keterampilan metakognitif sesuai dengan indikator keterampilan metakotgnitif yang sudah dijelaskan di atas. Sehingga peran guru disini adalah mengarahkan siswa melakukan hal-hal yang merupakan indicator keterampilan metakognitif. Usaha yang bisa dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi tugas yang sedang dikerjakan. Guru memberikan penjelasan pengantar mengenai tugas yang mereka kerjakan yang hanya bersifat instruktif bukan menjelaskan arahan jawaban-jawaban yang harus disusun oleh siswa. Guru memberikan kebebasan pada siswa untuk berpikir dan memahami jenis tugas, tingkat kesulitan tugas dan langkah penyelesaian yang harus ditempuh.
- b. Mengarahkan siswa untuk senantiasa memantau kemajuan pekerjaannya. Guru mengarahkan siswa untuk selalu mengawasi kemajuan pekerjaannya. Bagaimana mereka harus dengan sistematis memeriksa penyelesaian tugas dan kualitas tugas yang mereka kerjakan.
- c. Mengarahkan siswa untuk mengevaluasi pekerjaannya. Guru berperan untuk memberikan penjelasan mengenai proses evaluasi yang bisa diterapkan oleh siswa nya secara

¹⁹ John W Santrock, *Strategi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 20.

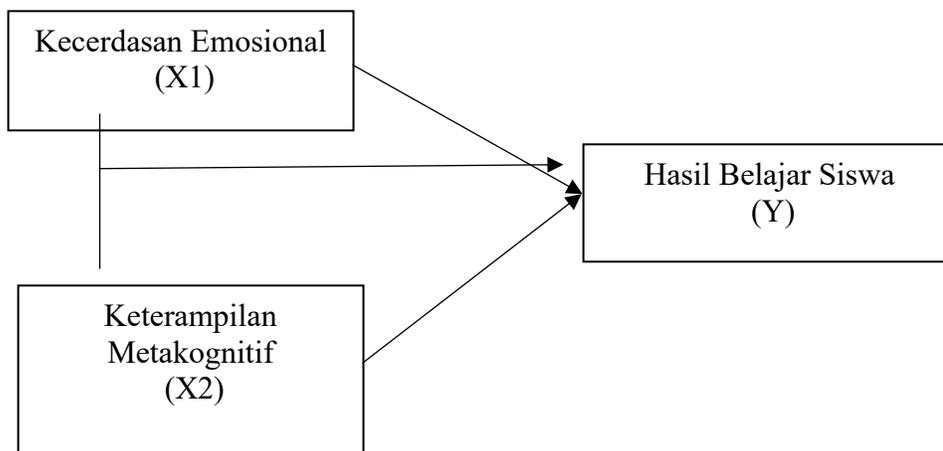
²⁰ Ibid., hlm. 21.

independen. Proses evaluasi sangat penting fungsinya agar siswa bisa menarik nilai serta pelajaran dari pengalaman kegiatan atau tugas yang baru mereka kerjakan. Siswa akan menjadi lebih baik dalam menyelesaikan pekerjaan lain yang harus mereka selesaikan. Sangat kecil kemungkinannya bagi siswa untuk mengulangi kesalahan yang sama di pekerjaan yang lain melalui proses evaluasi.

- d. Mengarahkan siswa untuk memprediksi hasil yang akan diperoleh. Siswa diarahkan untuk membuat gambaran kemungkinan yang akan terjadi atas informasi yang sudah mereka peroleh dengan pengetahuan baru yang akan diperoleh. Oleh karena itu penting guru untuk menganalisa pemahaman awal siswa sebelum pelajaran dimulai.²¹

Kerangka berpikir penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir pada penelitian ini akan menjelaskan konsep-konsep yang terdapat didalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Gambar 2. 1
Kerangka Pikir Penelitian



²¹ Ibid., hlm. 22.

